

Pembelajaran Kontekstual Nilai-Nilai Karakter Mata Kuliah Budaya Minangkabau sebagai Penguatan Identitas Kebangsaan

Zulfa

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang
zulfaeva75@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi saat ini di berbagai daerah membuat dunia pendidikan tinggi berpikir untuk melakukan banyak hal. Masalah yang paling mendesak saat ini adalah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), yang semakin meresahkan, obat-obatan dan tindakan amoral lainnya yang semakin mengkhawatirkan dunia pendidikan tinggi. Inilah masalah yang membuat pendidikan di Indonesia fokus pada bidang karakter. Salah satu program yang dapat menjadikan penguatan dalam identitas kebangsaan dalam pendidikan tinggi pada pembelajaran Budaya Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan pembelajaran kontekstual (Contextual Learning/CTL) dalam pembelajaran nilai-nilai karakter dalam budaya Minangkabau serta memperkuat identitas nasional mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah studi literatur, penulis mencoba mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang ditelaah dari berbagai referensi yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran CTL untuk memberikan kemandirian bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai kehidupan di lingkungan keluarga atau di masyarakat dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu model pembelajaran ini menanamkan nilai karakter secara langsung melalui pembiasaan yang berlaku dalam adat budaya Minangkabau dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan kerja sama atau pertemuan warga yang mampu menumbuhkan karakter toleransi dan kerja sama. Melalui CTL dalam pembelajaran Budaya Minangkabau yang berisi nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam keluarga atau masyarakat Minangkabau yang dapat menjadi penguat identitas bangsa.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, nilai karakter, identitas dan budaya Minangkabau

ABSTRACT

Current problems in various regions make the world of higher education think of doing many things. The most pressing problems now are Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT), which is increasingly troubling, drugs and other immoral acts that are increasingly worrying about the world of higher education. This is the problem that makes education in Indonesia focus on the character field. One program that can strengthen the national identity in higher education in learning Minangkabau Culture. The purpose of this study is to apply Contextual Learning (CTL) in learning character values in Minangkabau culture and strengthen the national identity of students. The method used in writing is a literature study, the author tries to develop a contextual learning model which is examined from various relevant references. The results of this study were to use CTL learning to provide independence for students to identify character values derived from the values of life in the family environment or in the community in the Minangkabau community. Besides this learning model instills character values directly through habituation that applies in Minangkabau cultural customs by participating in community activities, including

collaborative activities or community meetings that are able to foster a character of tolerance and cooperation. Through CTL in learning Minangkabau Culture that contains character values found in the family or Minangkabau community that can be a reinforcement of national identity.

Keywords: *contextual learning, character values, identity and Minangkabau culture*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by the author(s).

Received: November 7 2018

Accepted: June 3 2019

PENDAHULUAN

Persoalan-persoalan yang terjadi pada masa sekarang banyak sekali diantaranya tawuran pelajar, perbuatan amoral, narkoba, kecurangan dalam pendidikan, pemalsuan ijazah dan LGBT. Berdasarkan kondisi inilah sistem pendidikan di Indonesia semua terfokus kedalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dapat menunjukkan jati diri dan penguat identitas nasional bangsa yang bermartabat, berkepribadian, berketuhanan yang Maha Esa.

Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang tetap dipertahankan. Nilai ini yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diambil dan dimanfaatkan sebagai pendidikan nilai dengan pendekatan yang berbeda. Pendidikan ini dapat bermakna *deliberatif*, yang artinya masyarakat akan berusaha untuk mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya (Ruyadi, 2010). Nilai-nilai karakter di Indonesia disadari dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan mengingat praktik pendidikan yang selama ini terlalu berorientasi ke negara Barat. Padahal, nilai-nilai yang ada ini memiliki banyak keunggulan, mahasiswa tidak perlu membayangkan bagaimana penerapan nilai nilai yang dipelajari di perguruan tinggi, karena semua sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk melakukan proses pribumisasi yaitu proses pemurnian keilmuan yang didasarkan pada aspek-aspek kebudayaan bangsa yang sering disebut dengan istilah kearifan lokal.

Sistem pendidikan Barat yang berlaku selama ini, tidak mengunggulkan budaya lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan di Indonesia (Ruyadi, 2010). Oleh karena itu, perlu digagas dan dirumuskan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk yang menyatakan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Disamping sekolah dan perguruan tinggi menjadi basis utama dalam pendidikan karakter selain keluarga dan masyarakat. Perguruan tinggi harus mampu untuk memanfaatkan sumber yang tersedia sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, mulai dari lingkungan sekolah sampai kepada lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter terintegrasi dalam mata kuliah Budaya Minangkabau memiliki tugas menanamkan nilai-nilai yang bertujuan membentuk warga Negara yang baik.

Namun, pada kenyataannya mata kuliah Budaya Minangkabau lebih menekankan pada aspek kognitif. Padahal idealnya pembelajaran Pendidikan Karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif

dan psikomotorik. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan untuk selanjutnya diinternalisasikan dalam diri untuk menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-sehari. Hal ini disebabkan oleh karakter yang sebenarnya lebih menekankan pada perilaku dibandingkan pengetahuan. Kedudukan pendidikan karakter di Indonesia sejajar dengan subyek-subyek mata pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi, yang membedakan dengan mata kuliah lainnya adalah bentuk pengajarannya. Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan maka perlu suatu bentuk pembelajaran yang kekinian dengan menggunakan *Contextual Learning* pada mata kuliah budaya Minangkabau sebagai penguatan identitas kebangsaan bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data menunjukkan karakteristik pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam model pembelajaran Budaya Minangkabau pada materi organisasi sosial masyarakat Minangkabau pertemuan ke 5. Dan data yang menggunakan pembelajaran CTL yang mengungkapkan 9 pilar pendidikan karakter dan 18 nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang menjadi fenomenal saat sekarang adalah munculnya fenomena tawuran, perbuatan amoral, narkoba, kecurangan dalam pendidikan, pemalsuan ijazah dan LGBT ini artinya terjadi degradasi moral dengan menurunnya budi pekerti luhur di kalangan mahasiswa. Budaya Minangkabau menekankan pada aspek kognitif mahasiswa. Oleh sebab itu perlu dirumuskan model pembelajaran Budaya Minangkabau yang menanamkan nilai pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di perguruan tinggi. Ketiga, nilai masyarakat khas Indonesia belum dioptimalkan sebagai sarana pendidikan karakter di perguruan tinggi. Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya untuk memberikan gagasan mengenai konsep model pembelajaran CTL yang memberikan mahasiswa pengalaman langsung dengan berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat. Mahasiswa akan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi sebuah lembar observasi yang akan di diskusikan. Tugas dosen dalam pembelajaran CTL adalah membantu mahasiswa dengan memberikan strategi dan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi mahasiswa.

Model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata inilah yang disebut dengan Pembelajaran Kontekstual (CTL). Pembelajaran (CTL) ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata mahasiswa, dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007). Pembelajaran membantu mahasiswa menghubungkan materi yang pelajari di kampus dengan apa yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Mahasiswa akan menemukan makna materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada. Dalam konteks ini mahasiswa perlu mengerti apa makna

belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan berguna bagi kehidupannya nanti. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa. Sebagai implementasi dari konsep ini, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah mahasiswa dapat memberikan makna dari pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran tidak berupa transfer pengetahuan melalui dosen ke mahasiswa, tetapi lebih kepada bekerja dan mengalami. Proses ini akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual berakar dari pendekatan konstruktivistik. Konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkungannya melalui pengalaman. Kegiatan dan strategi yang ditampilkan dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut: 1) Pembelajaran autentik, yaitu pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 2) Pembelajaran berbasis inkuiri; Inkuiri yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, guru tidak hanya mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi harus merancang pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahami; 3) Pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran; 4) Pembelajaran layanan; Belajar Berbasis Jasa Layanan adalah pengajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan pembelajaran di perguruan tinggi. Perguruan tinggi menciptakan suasana yang dapat merefleksikan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis di sekolah; 5) Pembelajaran berbasis kerja, pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata kuliah di lapangan.

Model pembelajaran kontekstual merupakan sarana yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Melalui model ini mahasiswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model pembelajaran kontekstual yang sesuai dalam penanaman nilai adalah melalui pembelajaran kontekstual melalui pendekatan kearifan lokal. Mahasiswa dituntut untuk mencari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan diterapkan dalam hidupnya.

Pendidikan Karakter memberikan satu definisi karakter: Karakter terdiri dari nilai-nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Howard, Berkowitz, & Schaeffer, 2004). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati,

dan kebiasaan beraksi. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter: pendekatan perkembangan kognitif memberi keunggulan untuk "mengetahui yang baik," pendekatan peduli menekankan "menginginkan kebaikan," dan pendidikan karakter tradisional, yang melihat "melakukan yang baik" sebagai sesuatu yang mendasar. Dalam praktik kelas dan program pendidikan karakter, ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi. (Howard et al., 2004). Pendidikan karakter biasanya dipandang identik dengan, sesuai dengan Budaya Minangkabau.

Istilah pendidikan karakter memiliki beberapa asumsi tentang pendidikan moral dan peran sekolah. Pendidik percaya bahwa di jantung pendidikan karakter adalah keyakinan bahwa perilaku bertanggung jawab harus diajarkan dan pengembangan karakter mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari interaksi mereka dalam masyarakat (Revell & Arthur, 2007). Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dapat dilaksanakan dengan menciptakan proses pembudayaan dan pemberdayaan yang dirancang sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan di kampus.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam kampus, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar (Sukidjo, 2013) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi diciptakan suasana yang dapat membangun interaksi belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*Structured Learning Experiences*). Sementara itu habituasi dirancang melalui program kegiatan yang terstruktur dan konsiten sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kehidupan (*Persistence Life Situation*) yang memungkinkan di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut, intervensi dan habituasi, harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

Salah satu metode pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Thompson (2002) pendidikan karakter melalui pembelajaran layanan (*Service Learning*) mahasiswa melakukan beberapa jenis proyek pelayanan dengan tujuan untuk membantu orang lain atau menjadikan masyarakat tempat tinggal yang lebih baik. Kegiatan pelayanan berkisar dari memberi makan burung, membuat hiasan untuk panti jompo, membungkus hadiah ulang tahun untuk yang membutuhkan, untuk mengumpulkan uang untuk "Save the Children," untuk memasak dan menyajikan makanan di tempat penampungan tunawisma. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan tanggung jawab sosial pada mahasiswa; Dengan kata lain, perkembangan karakter yang baik. Dosen mempersiapkan mahasiswa melalui diskusi kelas, proyek penelitian, dan proposal tertulis. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembangkan atau memperkuat nilai-nilai masyarakat seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Howard (Thompson, 2002) menyatakan bahwa pembelajaran layanan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menghasilkan bantuan nyata bagi

orang lain, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memperkuat nilai masyarakat yang diterima. Namun, penting untuk mengembangkan karakter jangka panjang yang akan menghasilkan orang dewasa yang bertanggung jawab dan produktif.

Mengikuti pemikiran ini, orang tua keluarga dan pendidik prasekolah berada di garis depan dalam membimbing anak-anak kita untuk mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai etika utama dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam teori *moral socialization* atau *teorimoral al sosialisasi* dari Hoffman (Yunus, 2014), diuraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Keterbukaan informasi dan komunikasi pesat harus apabila tidak di persiapkan dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (Yunus, 2014) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Komalasari dan Saripudin (Saripudin & Komalasari, 2016) menjelaskan bahwa komponen utama dalam pengembangan nilai sosial dan budaya siswa melalui pembelajaran berbasis budaya dalam studi sosial:

1. Materi

Materi menggambarkan tidak hanya pokok diskusi sebagaimana tercantum dalam silabus dan rencana pelajaran yang mencakup kompetensi dasar berikut: memahami aspek spasial dan hubungan antara ruang dan waktu di daerah; memahami interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Materi yang juga mengandung nilai sosial dan budaya siswa yang diekstraksi dari nilai kearifan lokal berkembang menjadi unit kesatuan tradisi lisan, adat istiadat, seni dan sejarah. Dalam mengembangkan materi, para dosen dan peneliti lainnya memperhatikan hal-hal berikut.

2. Keterkaitan dengan Nilai Sosio-Kultural

Dosen mengambil nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yang tertanam dalam pengalaman siswa untuk diintegrasikan dalam materi pelajaran sosial.

Mahasiswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, mengklarifikasi, menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam subjek dan kemudian diharapkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya dalam aktivitas keseharian mereka di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.

3. Keterkaitan dengan Konteks Lingkungan Siswa

Dalam mengembangkan materi semacam ini, perhatian utama diberikan pada budaya nonmaterial, termasuk seni, bahasa, sistem kepercayaan dan afiliasi keagamaan masyarakat, norma-norma yang berlaku di masyarakat, sistem sosial, keragaman etnis dan ras. Semua jenis lingkungan di atas dipertimbangkan saat dosen mengatur materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran berkisar pada kehidupan mahasiswa. Materi semacam itu akan berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan mereka, sesuai kebutuhan, membuat bahan ajar sangat berarti bagi siswa dan lingkungannya.

4. Penerapan dalam Kehidupan Siswa

Fakta, konsep, prinsip dan prosedur dalam mempelajari studi sosial dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan pengalaman hidup sehari-hari dengan objek penelitian. Dalam hal ini guru menyiapkan lembar kerja mahasiswa, sehingga mahasiswa melakukan kegiatan inkuiri. Mengembangkan kemampuan dan kemandirian koperasi: Materi mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dan bekerja mandiri (*self regulated*). Guru mengatur materi sedemikian rupa sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan materi melalui berbagi materi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama. Dalam kelompok mahasiswa berbagi dan menjadi tutor sebaya. Melalui bimbingan teman sebaya, siswa berbagi materi secara lebih terbuka dan tanpa jarak tidak seperti saat mereka berinteraksi dengan guru mereka.

5. Mengembangkan Kemampuan untuk Refleksi

Materi mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi termasuk umpan balik tentang penguasaan fakta, konsep, prinsip dan prosedur dan refleksi pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Masyarakat memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter. Setiap daerah memiliki nilai khas yang menjadi kearifan lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai atau karakter pada siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dalam diri individu. Pada umumnya, pendidikan karakter dintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedudukan pendidikan karakter yang bukan merupakan subyek terpisah dalam proses pembelajaran merupakan implikasi dari tujuan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku baik. Diharapkan dengan pengintegrasian pendidikan karakter

dalam mata pelajaran dan juga komponen pembelajaran maka tercipta lingkungan yang positif bagi tumbuh kembangnya karakter siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan besar dalam mengajarkan pendidikan karakter hendaknya menggunakan strategi pembelajaran sehingga proses pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal. Optimalisasi pembelajaran pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menerapkan berbagai bentuk strategi atau model pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dianggap dapat dijadikan sarana dalam mengajarkan pendidikan karakter seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), bermain peran (*role playing*), simulasi, sistem debat, *problem-based learning*, dan *contextual learning* (pembelajaran kontekstual). Salah satu dari berbagai model pembelajaran tersebut yang dapat dikembangkan dengan mengadopsi nilai-nilai atau budaya yang terdapat di dalam masyarakat adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang ada di dalam masyarakat, model kontekstual ini sesuai untuk diterapkan untuk pembelajaran kompetensi dasar norma dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam mencari dan mengelola informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kearifan lokal yang saya contohkan adalah kegiatan budaya rewang yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai diterapkan kehidupan siswa. Kegiatan pembelajaran kontekstual meliputi 1) konstruktivisme; 2) inkuiri; 3) bertanya; 4) komunitas belajar; 5) pemodelan; dan 6) refleksi. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Proses konstruktivisme adalah pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman yang selanjutnya akan direkonstruksi menjadi pengetahuan. Siswa diminta untuk turun kelapangan dengan ikut serta dalam kegiatan yang rewang. Di dalam kegiatan tersebut siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan demokratis yang terdapat dalam proses kegiatan yang melibatkan orang banyak seperti kegiatan membangun tenda dan kegiatan masak-masak yang dilakukan tanpa mengharap balasan dari yang mengadakan acara. Tujuannya siswa akan mendapatkan pengalaman yang akan di hubungkan dengan materi pembelajaran di kelas.

2) Inquiry Proses

Selanjutnya adalah proses inkuiri yaitu siswa menemukan konsep yang sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa akan mengidentifikasi nilai-nilai melalui pengamatan-pengamatan secara langsung dengan melihat perilaku di dalam kegiatan di masyarakat. Selanjutnya bentuk perilaku yang ada diidentifikasi apakah termasuk ke dalam yang baik atau yang buruk, yang selanjutnya dituangkan ke dalam lembar observasi yang akan di kumpulkan saat akhir proses pembelajaran.

3) Bertanya

Proses pembelajaran bertanya adalah siswa melakukan konfirmasi mengenai nilai yang diidentifikasi sesuai dengan konsep yang diajarkan di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghubungkan konsep yang di pelajari dengan yang diterapkan. Mahasiswa juga dapat bertanya kepada warga mengenai bentuk implemetasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku dalam kegiatan sehari-hari.

4) Komunitas belajar

Komunitas belajar merupakan kelompok kecil yang heterogen tempat siswa untuk mendiskusikan konsep yang akan dibahas. Mahasiswa bersama teman-temannya akan mendiskusikan nilai yang diidentifikasi dari masyarakat. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat membedakan yang perilaku yang positif dan negatif serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil diskusi tesebut akan ditulis dalam bentuk laporan yang akan di pesentasikan di depan kelas.

5) Pemodelan Materi Pembelajaran

Supaya mudah dipahami maka perlu ada contoh atau model sebagai panduan bagi mahasiswa. Kehidupan masyarakat merupakan model alamiah yang dapat disaksikan secara langsung oleh mahasiswa. Pendidikan karakter memerlukan contoh perilaku yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Dengan melihat ke lapangan siswa akan secara langsung melihat bagaimana nilai-nilai yang ada diimplementasikan.

6) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkonfirmasi agar pembelajaran sesuai dengan konsep. Guru mengajak siswa melakukan umpan balik terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan meminta siswa menyimpulkan manfaat dari proses observasi di lapangan.

7) Penilaian otentik

Guru melaksanakan penilaian secara menyeluruh terkait proses dan hasil pembelajaran yang terekam melalui lembar observasi dan lembar kegiatan siswa. Guru melakukan secara menyeluruh proses pembelajaran yang di lakukan mulai dari observasi dan identifikasi nilai, laporan diskusi secara menyeluruh. Model pembelajaran kontekstual learning berbasis kearifan lokal mengharuskan siswa untuk mengalami sendiri dengan menerapkan langsung konsep perilaku-perilaku yang telah di pelajarnya di kelas yang secara tidak langsung akan membuat siswa merasa sadar bahwa apabila siswa berperilaku baik akan mendapatkan pandangan positif dari masyarakat. kearifan lokal merupakan nilai yang diyakini oleh masyarakat, keterlibatan masyarakat ikut membantu dalam memberikan pemahaman siswa tentang konsep nilai yang ada dan implemetasinya. Hanya saja ada perilakuperilaku yang kurang baik, perlunya peran guru untuk dapat memberikan refleksi kepada siswa untuk membimbing mereka bahwa perilaku tersebut akan berdampak buruk bagi pelakunya.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan cara yang ditempuh untuk membentuk

perilaku siswa. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan tetapi membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter ini sangat tepat apabila dapat memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai. Budaya Minangkabau memiliki seperangkat nilai yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman nilai bagi peserta didik. Proses yang dapat dilaksanakan adalah melalui budaya kearifan lokal. Budaya Minangkabau memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana untuk pendidikan karakter. Hanya saja pengembangannya belum berjalan secara optimal. Untuk itu maka dikembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai di masyarakat melalui melihat langsung di lapangan. Hal ini dilakukan berdasarkan dari pendapat Thompson bahwa salah satu metode dalam pendidikan karakter adalah *service learning* (layanan pembelajaran) yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perilaku yang baik di dalam masyarakat. Melalui model ini siswa akan dapat membedakan perilaku yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran guru sangat dibutuhkan sebagai pengawasan agar materi yang diberikan tepat.

REFERENSI

- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*, 18(1), 188-215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79-92.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 577-595).
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *The Social Sciences*, 11(23), 5726-5731.
- Sukidjo, M. (2013). A., & Sholeh, M. (2013). Pengembangan Character Building dengan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Perpajakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Developing Character Building by Contextual Teaching. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 1-14.
- Thompson, W. G. (2002). The Effects of Character Education on Student Behavior.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: Studi empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.